

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi baru lahir, atau neonatus, adalah bayi sejak lahir hingga usia 0 hingga 28 hari. Periode yang dikenal sebagai periode neonatal ini merupakan fase kritis dalam kehidupan individu karena melibatkan adaptasi dari kehidupan intrauterin ke ekstrauterin. Ini dapat didefinisikan sebagai 28 hari pertama kehidupan dan selama periode waktu ini kehidupan dan kesejahteraan di masa depan sangat bergantung (Juliarti, 2022).

Bayi dikatakan sehat apabila lahir cukup bulan antara usia kehamilan 37-42 minggu dengan berat badan antara 2.500-4.000 gram dan tidak mengalami kelainan atau komplikasi selama persalinan. Persalinan normal pada bayi baru lahir apabila terdapat presentasi kepala pada saat persalinan, tangisan langsung setelah persalinan, tonus otot-otot yang baik, dan penilaian APGAR antara 7-10 pada menit pertama sampai menit kelima (Afifatul Azizah, Halida Thamrin & Azrida, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020) Berdasarkan data Bank Dunia, angka kematian bayi neonatal (Usia 0-28 hari) Indonesia sebesar 11,7 dari 1.000 bayi lahir hidup pada 2020. Artinya, terdapat antara 11 sampai 12 bayi neonatal yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang terlahir hidup. Angka tersebut menunjukkan perbaikan dibanding tahun sebelumnya yang masih 12,2 dari 1.000 bayi lahir hidup. Dalam satu dekade terakhir angka kematian bayi neonatal Indonesia juga

menunjukkan tren turun dan selalu di bawah rata-rata dunia. Pada 2020, angka kematian bayi neonatal secara global sebesar 17 dari 1.000 bayi lahir hidup. (Kemenkes RI, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2017 terdapat sekitar 560.000 kematian bayi dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh infeksi tali pusat (WHO,2017). Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa di antara penyebab kematian neonatal pada tahun 2020, sebanyak 35,2% disebabkan oleh bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), 27,4% disebabkan oleh asfiksia, 3,4% oleh infeksi, dan 0,3% oleh tetanus neonatorum.

Di Indonesia, angka kematian bayi baru lahir juga merupakan masalah serius. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2018, angka kematian bayi baru lahir sekitar 23 per 1.000 kelahiran. Kematian neonatal masih lazim terjadi pada kelompok usia anak lainnya dan sebagian besar kematian anak di Indonesia terjadi pada saat kelahiran, dan bulan pertama kehidupan masih menjadi bulan yang paling berbahaya. (Afifatul Azizah, Halida Thamrin & Azrida, 2022).

Berdasarkan data di ruang diamond RS Abdul Radjak Cileungsi, jumlah pasien bayi baru lahir selama 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Desember 2024-Februari 2024 sebanyak kelahiran 240. Bayi akan dipotong tali pusatnya sepanjang 2-3cm ketika tiba di ruang diamond adalah tindakan aseptik yang di sediakan pada bayi baru lahir. Perawatan pada tali pusat yang salah akan menjadikan tempat bakteri bebas

berkembang biak dan akan memperparah reaksi oleh bayi akan dapat menyebabkan infeksi tetanus.

Perawatan tali pusat bertujuan untuk mencegah infeksi dan mempercepat pemutusan tali pusat. Infeksi pada tali pusat dapat dihindari dengan melakukan perawatan yang baik dan benar, yang mengikuti prinsip perawatan kering dan bersih. Terdapat berbagai pendapat mengenai cara terbaik merawat tali pusat bayi baru lahir. Sebaiknya, puntung tali pusat tidak dibungkus dan tidak perlu diolesi dengan cairan atau bahan apapun (Tambunan, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian Kasiati, dkk (2020) menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang perawatan tali pusat bayi yang dirawat dengan alkohol 70% tidak menimbulkan infeksi dari pada perawatan non alkohol (kering tertutup). Sedangkan lama pelepasan tali pusat pada bayi dengan perawatan non alkohol (kering tertutup) lebih cepat selisih waktu 35 jam dibandingkan dengan perawatan alkohol 70%

Sebagai tenaga kesehatan, perawat berperan penting dalam penurunan angka kematian bayi dan pencegahan komplikasi yang mungkin terjadi pada bayi yang baru lahir. Peran tersebut dapat dilakukan dengan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Promotif : Perawat berfungsi sebagai pengajar ketika menjelaskan kepada ibu nifas mengenai pentingnya komposisi makanan tertentu, perawatan bayi, dan lainnya. Pendidikan ini mencakup informasi terkait penggunaan ASI eksklusif, dan sebagainya. Selain itu, perawat juga mengajarkan orang tua tentang tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa bayi memerlukan perawatan segera.

Preventif : Perawat memantau kesehatan ibu dan bayi secara berkala untuk mendeteksi infeksi dini atau tanda-tanda masalah lain. Selain itu, perawat memastikan bahwa ibu dan bayi mendapatkan pemeriksaan kesehatan yang tepat. Di samping itu, perawat memberikan rencana keluarga yang meliputi waktu yang tepat dan metode kontrasepsi agar risiko kehamilan tidak direncanakan dapat diminimalisir dan membantu menentukan waktu pemulihan yang cukup.

Kuratif : Jika ibu mengalami infeksi pasca-operasi, perawat memastikan untuk memberikan tindakan yang sesuai dan mengurangi penggunaan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter. Begitu pula, jika bayi mengalami infeksi pasca-kelahiran, perawat akan memantau kadar bilirubin dan meminta fototerapi jika diperlukan.

Rehabilitatif : Apabila ibu mengalami depresi pasca persalinan, perawat akan memberikan dukungan psikologis dan bantuan dalam kesehatan mental sesuai kebutuhan. Selain itu, untuk bayi yang lahir prematur, perawat akan memberikan perawatan khusus dan memantau perkembangan bayi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin menulis dan membahas tentang “Asuhan Keperawatan Bayi Baru Lahir dengan Resiko Infeksi Tali Pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi ”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan pada Bayi Baru Lahir Normal dengan Risiko Infeksi Tali Pusat di RS Abdul Radjak Hospital” pada tanggal 10 Februari – 15 Februari 2025.

1.3 Rumusan Masalah

Infeksi tali pusat, atau omfalitis, merupakan kondisi serius yang dapat terjadi pada bayi baru lahir jika perawatan tali pusat tidak dilakukan dengan benar. Meskipun omfalitis jarang terjadi, dengan insiden sekitar 0,5% atau 1 dari 200 bayi baru lahir, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti sepsis, meningitis, dan pneumonia jika tidak ditangani dengan tepat.

Faktor risiko utama terjadinya infeksi tali pusat meliputi persalinan yang tidak steril, ketuban pecah dini, penggunaan peralatan medis yang tidak steril saat pemotongan tali pusat, serta berat badan lahir rendah. Selain itu, perawatan tali pusat yang kurang optimal juga meningkatkan risiko infeksi.

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perawatan tali pusat yang benar dapat berkontribusi pada peningkatan risiko infeksi. Misalnya, penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang menemukan bahwa dari 262 bayi baru lahir yang diteliti, terdapat kasus infeksi tali pusat yang terkait dengan praktik perawatan yang tidak sesuai standar. (Meliya, I., & Priscilla, V. 2019).

Untuk mencegah infeksi tali pusat, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai perawatan tali pusat yang benar. Langkah-langkah perawatan meliputi menjaga area tali pusat tetap bersih dan kering, menghindari penggunaan zat-zat yang tidak dianjurkan, serta memantau tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, bengkak, atau keluarnya cairan berbau (IDAI, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Bayi Baru Lahir Normal dengan Risiko Infeksi Tali Pusat di RS Abdul Radjak Hospital Cileungsi ?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah mampu melaksanakan pengalaman secara nyata untuk asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada karya tulis ilmiah ini agar mahasiswa mampu :

- a. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi.
- b. Mampu menetapkan diagnosa asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi.
- c. Mampu menyusun intervensi asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi
- d. Mampu melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi

- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi
- f. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan yang baik dan benar pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi tali pusat di RS Abdul Radjak Cileungsi
- g. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan asuhan keperawatan pada diagnosa yang diambil

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulisan karya tulis ilmiah pada kasus ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep mengenai faktor risiko yang dapat menyebabkan infeksi pada bayi. Faktor-faktor seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, prosedur medis invasif, dan kebersihan lingkungan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Bayi dan Keluarga

Dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dan keluarga dalam merawat bayi dengan edukasi yang tepat mengenai kebersihan, pemberian ASI, perawatan tali pusat serta tanda-tanda bahaya infeksi.

- b. Bagi Perawat

Peningkatan keterampilan dalam memberikan perawatan yang

tepat, penerapan standar kebersihan yang optimal, edukasi kepada keluarga, serta kontribusi terhadap kebijakan kesehatan neonatal. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perawatan yang baik, perawat dapat membantu menurunkan angka infeksi dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan bayi baru lahir.

c. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai cara merawat bayi yang benar dan bagaimana mencegah infeksi, pentingnya pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu bentuk perlindungan alami terhadap infeksi, pentingnya imunisasi sesuai jadwal, serta cara menjaga kebersihan bayi dan lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat memastikan bahwa lulusannya memiliki keterampilan klinis yang baik, mampu menerapkan praktik berbasis bukti, serta dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan dan pengelolaan infeksi pada bayi baru lahir. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan neonatal serta penurunan angka morbiditas dan mortalitas akibat infeksi pada bayi baru lahir.